

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fandom adalah istilah yang digunakan untuk mengartikan sebuah subkultur, berbagai hal dan berbagai kegiatan yang berkenaan dengan penggemar dan kegemarannya (Hollows, dikutip dari Eliani, 2018, h.60). Sebagai subkultural, sebuah *fandom* umumnya menjadi bagian dari jaringan sosial dengan perilaku dan peraturan khas yang membedakannya dari bentuk kepenggemaran yang lain. Gray et al. (dikutip dari Smutradontri dan Gadavani, 2020, h.2) menyatakan bahwa sebagian besar orang sesungguhnya merupakan *fans* dari sesuatu. Jika tidak, mereka pasti mengenali seseorang yang ialah bagian dari *fandom*. Secara etimologi, *fandom* berasal dari bahasa inggris, yaitu dari kata “*fan-*” sebagai singkatan dari *fanatic* dan “*-dom*” dari *kingdom*. Maka, *fandom* adalah singkatan dari *fan kingdom* atau kerajaan *fan* (Fauziah, 2015, h.3).

Membahas tentang *fandom* tidak akan lepas dari fanatisme. Fanatisme adalah suatu bentuk antusiasme dan kesetiaan yang berlebih atau ekstrem (Eliani, 2018, h.62). Antusiasme dalam fanatisme adalah keterlibatan atau ketertarikan ke objek fanatik, sedangkan kesetiaan dalam fanatisme adalah keterikatan emosional dan komitmen ke objek fanatik. Fanatisme yang sering kali ditemukan dalam suatu *fandom* membuat perilaku ini menjadi topik yang selalu didiskusikan sebagai fenomena komunal. Dengan fanatisme, maka *fans*

dalam suatu *fandom* cenderung sangat peduli dengan detail dari objek fanatiknya. Bukan perilaku yang asing dari mereka sebagai *fans* untuk rela mengeluarkan tenaga, uang, dan waktu untuk kegiatan penggemarnya ini.

Fans bukan hanya konsumen, tetapi juga produsen budaya populer. Sebagaimana dinyatakan oleh Jenkins dalam Shapiro (2014 : 5), *fans* telah berhenti menjadi sekedar penonton untuk teks populer: sebaliknya mereka menjadi peserta aktif dalam konstruksi dan sirkulasi makna tekstual. Sebagai produsen budaya populer, *fans* memproduksi konten terkait objek kegemarannya ini. Apa yang mereka produksi, merupakan berbagai macam kegiatan dan karya kreatif yang dianggap sebagai “investasi” dan dukungan mereka terhadap objek kegemarannya. *Fandom* akan selalu mengutamakan dukungan ke objek kegemaran atau idolanya, tidak hanya ke hasil karya yang membuat mereka menjadi seorang figur idola, tetapi juga termasuk ke apa yang diyakini idola tersebut secara pribadi.

Salah satu *fandom* besar yang telah dikenali secara global, termasuk di Indonesia, adalah *Swifties*. *Swifties* merupakan *fandom* resmi Taylor Swift yang dinamai dari nama keluarga Taylor itu sendiri, “Swift”. Taylor Swift merupakan penyanyi yang berasal dari Nashville, Tennessee, Amerika Serikat. Ia memulai karier musiknya sebagai penyanyi *country* dengan merilis album debutnya pada tahun 2006 dengan judul Taylor Swift. Dalam sekejap, dia meraih kesuksesan dengan 39.000 penjualan dalam satu minggu (As, 2018). 15 tahun berkarier di industri musik, Taylor Swift telah dikenal sebagai salah satu penyanyi *country* dan *pop* tersukses dalam sejarah industri musik dunia dengan

ratusan penghargaan dan rekor. Kesuksesan dan pengaruh yang dimiliki oleh Taylor Swift ini tidak lepas dari dukungan besar *Swifties* yang selalu mendengarkan musiknya, meramaikan konsernya, memberikan suara (*voting*) untuk kemenangan penghargaan, dan tindakan-tindakan suportif lainnya yang dilakukan *Swifties* sebagai *fandom*.



Gambar 1.1 Taylor Swift Memecahkan Rekor Sebagai Perempuan Pertama Yang Memenangkan Penghargaan 'Album of the Year' Grammy Awards Sebanyak Tiga Kali (2010, 2016, 2021)
(Sumber : Insider.com, 2021)

Sebagai *fandom*, *Swifties* memiliki beberapa perilaku dan peraturan khas di dalamnya. Menurut Hannah (dikutip dari As, 2018), norma yang bisa dipandang sebagai peraturan dalam *fandom Swifties* adalah bersikap baik, tidak mem-*bully*, mencintai Taylor Swift, melihat Taylor sebagai sahabat, dan tidak berupaya mengimitasi Taylor. Griffith (2020 : 60) menyatakan bahwa pendengar Taylor secara konsisten mengutip gaya penulisan lagu

otobiografinya sebagai alasan mereka tidak hanya *fans* dari musiknya, tetapi juga kepada Swift sebagai individual. Begitu pula Chittendon dikutip dari Griffith (2020 : 60) menyatakan bahwa, *Swifties* memandang Taylor tidak hanya sebagai selebriti, tetapi sebagai teman yang memahami mereka. Para pendengar lagu Taylor mengidentifikasi diri mereka sebagai *fans* (*Swifties*) dengan perilaku-perilaku khas ini.

Fandom biasanya memiliki forum-forum khusus yang memungkinkan mereka untuk melakukan *sharing* secara beramai-ramai melalui *fanbase* di media sosial (Fauziah, 2015, h.4). Kondisi ini tidak terkecuali pada *Swifties*, dimana mereka membangun jaringan dengan media baru dan komunikasi digital sebagai sarana utamanya. Dengan mayoritas *fans* dari generasi Z dan generasi Y, *Swifties* telah membentuk komunitas besar di berbagai jaringan sosial media: Instagram, Twitter, Facebook, Tumblr, dan lainnya. Mereka membuat akun sosial media yang memproduksi konten mengenai Taylor Swift, seperti konten pembagian fakta sang artis, perilisan lagu atau album, jadwal tur, dan karya-karya apresiasi seperti *fan-art*. *Fans* individual akan mengikuti akun-akun ini, berinteraksi, dan dengan beginilah komunitas *Swifties* menjadi besar. Dari membangun pertemanan secara *online*, banyak dari mereka juga melakukan aktivitas secara *offline*, seperti dengan bertemu di konser atau kegiatan perkumpulan. Setiap harinya, *Swifties* akan bisa mendapatkan kabar terbaru terkait Taylor Swift dan ini adalah hasil dari jaringan komunikasi yang telah terbentuk dari media baru ini.

Sebagai bintang pop dan selebriti, penulisan lagu adalah dan tetap menjadi kekuatan utama Taylor Swift (Wilson dikutip dari Griffith, 2020, h.92). Sejak awal mula kariernya, fans Taylor telah percaya dengan autentitasnya karena ia telah menulis atau ikut menulis setiap lagu dalam albumnya (Brown dikutip dari Griffith, 2020, h.76). Penulisan lagu Taylor membuat mereka merasa terhubung dan dekat dengan rasa “mengalami yang sama”. Kemampuan penulisan lagu Taylor juga diakui oleh kritikus dan institusi media populer, seperti *Rolling Stone* (2015) yang memasukkan Taylor pada posisi ke-97 dalam daftar “*The 100 Greatest Songwriters of All Time*” atau 100 penulis lagu terhebat sepanjang masa. Bersanding sebagai artis termuda di daftar ini, *Rolling Stone* (2015) menyatakan bahwa Taylor tidak memiliki batas untuk pergi kemana, dari gaya *country* yang emosional dan inventif di tiga album pertamanya hingga penguasaan pop di album *Red* dan 1989 setelahnya.

Gaya penulisan lagu Taylor diwarnai dengan persona yang ia miliki dan tunjukkan sebagai tokoh publik. Pada paruh pertama kariernya, Taylor memiliki persona khas yang patuh dengan feminitas tradisional: ia sopan, tenang, cantik, dan pasif secara politik (Griffith, 2020, h.60). Namun, Taylor akhirnya mengalami pergeseran pandangan yang mengubah personanya dan ini dimulai dengan dirinya menyatakan posisi politiknya. *Personal branding* Taylor dari “gadis baik” pun berubah menjadi “wanita berani” yang berbicara tentang feminisme, politik, dan hal kontroversial lainnya dengan tidak peduli pada dampaknya (Willman dikutip dari Griffith, 2020, h.73). Hanya saja, ketika politik masuk dalam persona dan penulisan lagunya, Taylor telah

mengubah hal yang menjadi kekuatan utamanya selama bertahun-tahun, yaitu bagaimana semua fansnya, *Swifties*, merasa terhubung dengan gaya penulisan lagunya yang emosional dengan kisah cinta yang *relatable* pada kehidupan sehari-hari.

Taylor mulai menyatakan posisi politik dalam penulisan lagunya saat ia merilis album studionya yang ke-7, yaitu "*Lover*". Terdiri dari 18 lagu, album *Lover* masih bertema utama cinta yang emosional, tetapi telah tersirat dengan pesan-pesan politik yang menyampaikan kritik sosial di dalamnya. Sebagai contoh adalah lagu *Miss Americana & The Heartbreak Prince* yang mengkritik dunia politik Amerika Serikat, lagu *You Need To Calm Down* yang mengkritik diskriminasi terhadap kaum LGBT, dan lagu *The Man* yang mengkritik budaya patriarki serta memperjuangkan gerakan feminisme. Dari tiga lagu ini, Taylor menyatakan dirinya sebagai seorang pendukung partai Demokrat, pendukung hak kaum *LGBT*, dan feminis yang mendukung kesetaraan gender.



Gambar 1.2 Sampul Album *Lover* (2019)
(Sumber : Unggahan Instagram resmi Taylor Swift (@taylorswift), 14 Juni 2019)

Telah menjadi ikon feminis vokal yang berjuang untuk posisi perempuan di berbagai area industri dan dunia (Gallo, 2021), Taylor menyampaikan pesan feminisme dalam lagu “*The Man*” untuk mendorong perubahan di dalam kehidupan masyarakat yang tidak adil dengan ketidaksetaraan gender. Dari lagu “*The Man*”, Taylor berupaya memperjuangkan kesetaraan gender dengan membongkar sistem budaya patriarki yang telah menjadi kesadaran palsu dalam kehidupan masyarakat, dimana kesadaran palsu ini telah memaparkan ketidaksetaraan gender dari sistem tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Shepherd & Chiu (2020), “*The Man*” mengkritik konstruksi maskulinitas yang ada di masyarakat termasuk bagaimana publik dan media mengabadikan stereotip ini. Oleh karena itu, “*The Man*” merupakan lagu dimana Taylor melawan hegemoni (*counter-hegemony*) yang telah ada dengan juga menghegemoni-masyarakat untuk turut mendukung gerakan feminisme.

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagai salah satu penyanyi tersukses dengan penghasilan tertinggi di dunia, Taylor Swift masih menjadi korban ketidaksetaraan gender. Dari pengeksposan kehidupan pribadi yang berlebihan oleh media hingga pembungkaman suara politik di publik, Taylor telah menelan ketidakadilan dari hegemoni budaya patriarki yang memposisikan pria lebih tinggi dibandingkan wanita di berbagai aspek kehidupan. Persona “gadis baik” yang mengharuskan diri Taylor berperilaku manis, sopan, dan tidak memiliki opini terhadap politik (apolitikal) selama paruh pertama kariernya pun merupakan

pembentukan citra yang sarat dengan implementasi budaya patriarki ini. Seperti yang diungkapkan oleh Griffith (2020 : 83), sebagai seorang wanita dalam patriarki, Swift telah mengalami seksisme baik dalam level individual mau pun struktur.

Telah menjadi korban dari hegemoni budaya patriarki, Taylor Swift pada tahun 2019 melalui perilisan album *Lover* menyatakan dirinya sebagai seorang pejuang feminis. Taylor menyampaikan pesan yang mendukung gerakan feminisme ini melalui penulisan lagunya, yaitu lagu “*The Man*” yang menyindir budaya patriarki yang berlangsung di masyarakat. Menurut Griffith (2020 : 93), video musik “*The Man*” yang dibintangi Swift dengan menyamar sebagai pria juga menerima pujian untuk menunjukkan hal-hal yang dilakukan wanita tanpa pengakuan atau dengan kutukan sebagai kritik terhadap standar ganda seksis yang dialami Swift dalam industri musik. Sehingga, lagu “*The Man*” baik dari lirik mau pun konsep video penuh dengan kritik sosial, membedakannya dengan lagu Taylor lainnya yang bertemakan kisah cinta.

Sebagai seorang feminis, Taylor memperjuangkan kesetaraan gender dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Taylor tidak hanya merupakan seorang penyanyi atau penulis lagu lagi, tetapi ia adalah seorang aktivis yang melalui lagunya berupaya membawa perubahan dalam masyarakat, yaitu dengan menunjukkan bagaimana budaya patriarki telah berlangsung di masyarakat dan harus dilawan. Dengan kata lain, Taylor Swift melalui lagu “*The Man*” berupaya menyadarkan para pendengarnya, terutama *Swifties*, mengenai hegemoni budaya patriarki di masyarakat dan bagaimana kita harus

mematahkan hegemoni tersebut dengan turut mendukung gerakan feminisme (*counter-hegemony*). Melalui penelitian ini, akan dilihat proses dari *fandom Swifties* Indonesia sebagai audiens dalam menerima pesan feminisme dari lagu “*The Man*” dimana melalui proses penerimaan ini, akan dilihat bagaimana *Swifties* menanggapi, berpikir, dan terpengaruh dari pesan feminisme tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana penerimaan *fandom Swifties* Indonesia terhadap pesan feminisme Taylor Swift dalam lagu “*The Man*” (2019)?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat proses penerimaan *fandom Swifties* Indonesia terhadap pesan feminisme yang disampaikan oleh Taylor Swift dalam lagu “*The Man*”. Peneliti ingin mengetahui bagaimana *Swifties* Indonesia menafsirkan pesan dari kampanye feminisme ini, dari tanggapan dan pikiran yang dimiliki serta bagaimana pesan tersebut memberikan pengaruh langsung ke kehidupan sehari-hari mereka. Melalui proses ini, maka peneliti juga akan melihat proses hegemoni dari *Swifties* Indonesia sebagai audiens berkaitan dengan kritik terhadap sistem budaya patriarki yang berlangsung di kehidupan masyarakat.

1.5 Signifikansi Penelitian

Signifikansi atau manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini adalah :

1.1.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan referensi dan pengetahuan mengenai kajian khalayak (*audience reception analysis*), khususnya dalam hal penerimaan *fandom* sebagai audiens terhadap pesan yang disampaikan dari Taylor Swift sebagai komunikasi massa, yaitu pesan feminisme yang berupaya mengkritik hegemoni budaya patriarki yang berlangsung di masyarakat.

1.1.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini utamanya diharapkan memberikan gambaran dan pengetahuan lebih kepada para masyarakat, termasuk para pengamat dan peneliti selanjutnya mengenai bagaimana proses penerimaan yang dilakukan oleh sebuah *fandom* terhadap idolanya melalui contoh *Swifties* Indonesia terhadap Taylor Swift.

1.6 Batasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada proses penerimaan dari masyarakat Indonesia yang mengidentifikasi dirinya sebagai *fans* Taylor Swift atau *Swifties*. *Swifties* Indonesia yang akan dijadikan informan atau narasumber adalah yang telah

resmi sebagai anggota *fandom Swifties* baik tergabung dalam sebuah *fanbase* atau tidak dan mengetahui lagu *The Man* dari album *Lover* (2019).

1.7 Sistematika Penelitian

Penelitian ini dijabarkan dalam 6 bab, yaitu:

1.7.1 BAB I

Bab ini memuat introduksi yang menjelaskan latar belakang dari permasalahan yang diangkat, identifikasi masalah tersebut, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan batasan penelitian.

1.7.2 BAB II

Bab ini memuat penjelasan dari objek dan subjek dari penelitian ini.

1.7.3 BAB III

Bab ini memuat tinjauan pustaka, termasuk konsep dan model yang digunakan untuk menjelaskan dan mendukung isi penelitian.

1.7.4 BAB IV

Bab ini memuat penjelasan metode-metode penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan permasalahan.

1.7.5 BAB V

Bab ini memuat penjabaran hasil dari penelitian yang lalu dikelola dan dibahas secara mendalam untuk menjawab rumusan pertanyaan.

1.7.6 BAB VI

Bab ini memuat kesimpulan jawaban dari rumusan pertanyaan yang telah dibahas dan juga saran terhadap kesimpulan tersebut.

